

Peluang dan Tantangan Pendidikan Islam (Analisis SWOT Pada Kebijakan Kurikulum Merdeka)

Rahmat Hidayat¹, Jarjani Usman², Sri Suyanta³

¹IAIN Takengon, Indonesia

^{2,3}UIN Ar-Raniry, Indonesia

E-mail: rahmat870hidayat@gmail.com (e-mail penulis korespondensi)

DOI: <https://doi.org/10.61693/elhadhary.vol102.2023.96-110>



Copyright © 2023

Diajukan: 28/10/2023

Diterima: 29/10/2023

Diterbitkan: 30/10/2023

ABSTRAK

Kurikulum Merdeka menekankan pada pengembangan potensi siswa dengan pendekatan yang lebih inklusif dan kreatif. Hal ini ditujukan untuk memperluas jangkauan pendidikan sehingga dapat memenuhi kebutuhan semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Kurikulum ini juga menawarkan lebih banyak fleksibilitas dalam memilih materi pembelajaran yang lebih bersifat kreatif dan inovatif. Dalam kajian ini dilakukan telaah kebijakan kurikulum merdeka untuk melihat tantangan dan peluang pendidikan Islam pada kurikulum Merdeka. Penelitian ini menggunakan pendekatan library research. Peneliti mengkaji kebijakan terkait kurikulum Merdeka menggunakan analisis SWOT untuk menemukan peluang dan tantangan pendidikan Islam pada kurikulum Merdeka tersebut. Berdasarkan pembahasan penelitian yang telah dilakukan, maka hasil penelitian ini menunjukkan: pendidikan Islam pada kurikulum Merdeka lebih kepada internalisasi nilai pendidikan Islam. Diperlukan pendalaman materi dan strategi pembelajaran terkait pendidikan Islam, sehingga lebih mudah diterima oleh peserta didik. Perlu Dukungan pemerintah dalam sosialisasi implementasi kurikulum Merdeka, agar lebih maksimal pemahaman dan implementasi kurikulum Merdeka terutama dalam proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) dan profil pelajar rahmatan lil alamin (PPRA). Diperlukan dukungan dan komitmen yang kuat dari berbagai pihak terkait implementasi kurikulum Merdeka khususnya internalisasi nilai pendidikan Islam.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Kurikulum Merdeka, Analisis SWOT

ABSTRACT

The Merdeka Curriculum emphasizes the development of student potential with a more inclusive and creative approach. It aims to broaden the reach of education so that it can meet the needs of all students, including those with special needs. It also offers more flexibility in choosing learning materials that are more creative and innovative. This study examines the independent curriculum policy to see the challenges and opportunities for Islamic education in the Merdeka curriculum. This research uses a library research approach. Researchers examine policies related to the Merdeka curriculum using SWOT analysis to find opportunities and challenges for Islamic education in the Merdeka curriculum. Based on the discussion of the research that has been carried out, the results of this study show: Islamic education in the Merdeka curriculum is more about internalising the value of Islamic education. It is necessary to deepen the material and learning strategies related to Islamic education, so that it is more easily accepted

by students. Government support is needed in socialising the implementation of the Merdeka curriculum, so that the understanding and implementation of the Merdeka curriculum is maximised, especially in the project of strengthening the Pancasila student profile (P5) and the rahmatan lil alamin student profile (PPRA). Strong support and commitment from various parties related to the implementation of Merdeka curriculum, especially the internalisation of Islamic education values.

Keywords: Islamic Education, Merdeka Curriculum, SWOT Analysis

PENDAHULUAN

Kurikulum merupakan elemen penting dalam Pendidikan. Kurikulum merupakan pedoman dalam perencanaan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi dalam Pendidikan. Perubahan kurikulum merupakan sebuah keniscayaan, sesuai dengan masa dan tuntutan zaman.

Implementasi perubahan kebijakan pendidikan, termasuk kurikulum, adalah suatu proses pembelajaran yang panjang sehingga Pemerintah memberikan kesempatan kepada pendidik dan satuan pendidikan untuk mengimplementasikan Kurikulum Merdeka sesuai dengan kesiapan masing-masing. Seperti halnya peserta didik belajar sesuai dengan tahap kesiapan belajar mereka, pendidik dan satuan pendidikan juga perlu belajar mengimplementasikan Kurikulum Merdeka sesuai dengan kesiapan masing-masing, dan berangsur-angsur semakin mahir dalam menggunakannya. Tahapan implementasi kurikulum bukanlah suatu peraturan atau standar yang ditetapkan Pemerintah. Tahapan ini dirancang untuk membantu pendidik dan satuan pendidikan dalam menetapkan target implementasi Kurikulum Merdeka. Kesiapan pendidik dan satuan pendidikan tentu berbeda-beda, oleh karena itu tahapan implementasi ini dirancang agar setiap pendidik dapat dengan percaya diri mencoba mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Kepercayaan diri yang dimaksud merupakan keyakinan bahwa pendidik dapat terus belajar dan mengembangkan kemampuan dirinya untuk melakukan yang terbaik dalam mengimplementasikan kurikulum, dan yang lebih penting lagi, dalam mendidik. Kemampuan untuk terus belajar merupakan modal penting bagi pendidik. Oleh sebab itu, dalam kajian ini ingin menelaah kebijakan kurikulum merdeka tentang peluang dan tantangan Pendidikan Islam.

Rumusan Masalah

1. Bagaimana pendidikan islam pada kurikulum Merdeka?
2. Bagaimana Analisis SWOT Peluang dan Tantangan Pendidikan Islam Pada Kurikulum Merdeka?

Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pendidikan Islam pada kurikulum Merdeka.
2. Untuk mengetahui peluang dan tantangan pendidikan Islam pada kurikulum Merdeka melalui Analisis SWOT.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan *library research*. Untuk data yang berkaitan dengan kepustakaan, peneliti akan merujuk kepada kebijakan yang terdapat dalam peraturan perundang-undangan serta buku dan artikel yang berkaitan dengan kurikulum merdeka sebagai sumber primer dan buku serta artikel tentang pendidikan Islam sebagai data sekunder, peneliti akan mengkaji kebijakan terkait kurikulum Merdeka menggunakan analisis SWOT untuk menemukan peluang dan tantangan pendidikan Islam pada kurikulum Merdeka tersebut. Objek material dalam penelitian ini adalah kebijakan terkait kurikulum merdeka didukung dengan buku serta kajian yang berkaitan pendidikan Islam melalui pendalaman kajian pustaka. Adapun tahapan dalam kajian ini adalah, pertama menelaah peraturan perundang-undangan dan artikel yang berkaitan dengan kurikulum merdeka dan juga tentang pendidikan Islam. Tahapan kedua mencoba menggali peluang dan tantangan pendidikan Islam pada kurikulum Merdeka menggunakan analisis SWOT dan kemudian menarik kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pengertian Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka adalah sebuah program pengembangan kurikulum pendidikan yang dirancang dan diimplementasikan di Indonesia. Program ini diluncurkan pada tahun 2021 oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) dengan tujuan untuk memperbaiki kualitas pendidikan di Indonesia melalui pendekatan yang lebih kontekstual, inklusif, dan berpusat pada siswa. Kurikulum Merdeka menawarkan pendekatan baru dalam pengembangan kurikulum pendidikan di Indonesia, yang sebelumnya terkesan terlalu kaku dan kurang fleksibel.

Kurikulum Merdeka menekankan pada pengembangan potensi siswa dengan pendekatan yang lebih inklusif dan kreatif. Hal ini ditujukan untuk memperluas jangkauan pendidikan sehingga dapat memenuhi kebutuhan semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Kurikulum ini juga menawarkan lebih banyak fleksibilitas dalam

memilih materi pembelajaran yang lebih bersifat kreatif dan inovatif.

Kurikulum Merdeka menempatkan kebutuhan siswa sebagai pusat dalam pengembangan kurikulum. Dalam hal ini, setiap siswa dianggap memiliki potensi yang unik dan berbeda-beda sehingga pendekatan yang tepat harus disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Kurikulum ini juga menekankan pada pengembangan karakter siswa, seperti sikap kerja sama, kepemimpinan, dan inisiatif.

Kurikulum Merdeka dirancang untuk menjawab tantangan zaman dengan memperhatikan perubahan yang terjadi di masyarakat dan lingkungan sekitar. Dalam hal ini, Kurikulum Merdeka menawarkan pembelajaran yang lebih kontekstual dan relevan dengan kebutuhan zaman sekarang dan masa depan. Kurikulum ini juga menawarkan kurikulum yang lebih berorientasi pada teknologi sehingga siswa dapat siap menghadapi era digital.

Kurikulum Merdeka menekankan pada partisipasi siswa dalam proses belajar mengajar. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran dan memberikan kesempatan bagi mereka untuk mengembangkan potensi kreativitas dan kemampuan mereka. Di sisi lain, pendekatan partisipatif juga memungkinkan siswa untuk berkontribusi dalam pengembangan kurikulum, sehingga kurikulum yang dikembangkan lebih akomodatif terhadap kebutuhan mereka.

Kurikulum Merdeka menekankan pada pembelajaran berbasis kompetensi yang menekankan pada pengembangan keterampilan dan kemampuan siswa dalam menghadapi tantangan di masa depan. Hal ini dilakukan dengan memberikan penguatan pada mata pelajaran yang berkaitan dengan keterampilan praktis, seperti keterampilan berkomunikasi, keterampilan pemecahan masalah, dan keterampilan beradaptasi.

Perbedaan Kurikulum Merdeka dan K13

Kurikulum Merdeka dan K13 adalah dua kurikulum yang berbeda. Berikut adalah perbedaan antara Kurikulum Merdeka dan K13:

1. Tujuan: Tujuan dari Kurikulum Merdeka adalah untuk memperkuat karakter dan moral siswa, sementara tujuan dari K13 adalah untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan kemampuan siswa dalam berbagai bidang.
2. Pendekatan: Kurikulum Merdeka menggunakan pendekatan karakter dan keterampilan, sedangkan K13 menggunakan pendekatan kompetensi.
3. Mata pelajaran: Kurikulum Merdeka menekankan pada pembelajaran karakter dan moral, sedangkan K13 memiliki mata pelajaran yang lebih lengkap dan terstruktur.

4. Fokus: Kurikulum Merdeka fokus pada pengembangan karakter dan moral siswa, sedangkan K13 fokus pada kemampuan akademik siswa secara umum.
5. Pelaksanaan: Kurikulum Merdeka lebih fleksibel dan memberikan kebebasan kepada guru untuk mengembangkan pembelajaran, sedangkan K13 lebih terstruktur dan memiliki pedoman yang jelas.(e-ujian.id)

Kurikulum Merdeka adalah sebuah program pengembangan kurikulum pendidikan yang dirancang untuk memperbaiki kualitas pendidikan di Indonesia melalui pendekatan yang lebih kontekstual, inklusif, dan berpusat pada siswa. Program ini menawarkan pendekatan baru dalam pengembangan kurikulum pendidikan di Indonesia dengan menekankan pada pengembangan potensi siswa dengan pendekatan yang lebih inklusif dan kreatif. Selain itu, program ini juga menempatkan kebutuhan siswa sebagai pusat dalam pengembangan kurikulum, menjawab tantangan zaman, menekankan pada partisipasi siswa dalam proses belajar mengajar, dan pembelajaran berbasis kompetensi. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka diharapkan dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih menarik, bermanfaat, dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

Pendidikan Islam

Menurut Muhammad Fadhil Al-Jamali bahwa Pendidikan Islam adalah upaya mengembangkan, mendorong, serta mengajak manusia lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan, maupun perbuatan.(Muhammad Fadhil Jamali, 1986)

Sedangkan menurut Oemar Muhammad At-Taumi As-Syaibani, menyabut bahwa Pendidikan Islam adalah usaha untuk mengubah tingkah laku individu dalam kehidupannya, kemasyarakatannya maupun alam sekitarnya yang berlandaskan Islam.(Omar Muhammad At-Toumy Asy-Syaibany, 1979)

Dari beberapa pendapat di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa *Pendidikan Islam* adalah bimbingan yang dilakukan oleh seorang dewasa kepada terdidik dalam masa pertumbuhan agar ia memiliki kepribadian muslim.

Pengertian Pendidikan Islam Secara Etimologi, menurut keputusan konferensi Islam sedunia di Makkah tahun 1977 menetapkan bahwa ketiga istilah Tarbiyah, Ta'dib, dan Ta'lim boleh dan bisa digunakan untuk menyebut Pendidikan Islam. Namun secara etimologi ketiga kata itu memiliki arti yang berbeda yaitu:

a. Tarbiyah

Tarbiyah berasal dari kata "*Rabba-Yarubbu-Tarbiyah*" yang artinya: tumbuh dan berkembang atau bertambah. Yaitu upaya menumbuhkan kembangkan atau menambah (menghidupkan) potensi manusia.

Sebagaimana Firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Isra' (17) ayat 24 :

وَإِخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْنِي صَغِيرًا ۝٢٤

Artinya: *Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua Telah mendidik Aku waktu kecil".*

As-Syu'ara' (26) ayat 18 :

قَالَ أَلَمْ نُرَبِّكَ فِينَا وَلِيدًا وَلَبِثْتَ فِينَا مِنْ عُمُرِكَ سِنِينَ ۝١٨

Artinya: *Fir'aun menjawab: "Bukankah kami Telah mengasuhmu di antara (keluarga) kami, waktu kamu masih kanak-kanak dan kamu tinggal bersama kami beberapa tahun dari umurmu.*

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan dalam *Tarbiyah* terdiri dari empat unsur yaitu:

1. Menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang baligh.
2. Mengembangkan potensi dan kesiapan yang bermacam-macam.
3. Mengarahkan seluruh fitrah dan potensi anak menuju kepada kebaikan dan kesempurnaan yang layak baginya.
4. Proses yang dilaksanakan secara bertahap. (Bukhari Umar, 2010)

b. Ta'dib

Ta'dib merupakan bentuk masdar dari kata "*addaba-yu'addibu-ta'diban*" yang artinya menanamkan sikap sopan santun atau mendisiplinkan. Yaitu upaya menanamkan sikap sopan santun (adab) kepada seseorang agar bertingkah laku yang positif dan disiplin.

Sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

"Hak anak atas orang tuanya adalah dibagusi namanya dan ia mendidiknya"

c. Ta'lim

Ta'lim merupakan bentuk masdar dari kata "*allama-yu'allimu-ta'liman*" yang artinya mengajar atau memberi ilmu. Yaitu upaya memberikan ilmu pengetahuan pada seseorang agar mengetahui sesuatu.

Sebagaimana Firman Allah dalam Al-Qur'an surat An-Naml (27): 16

وَوَرِثَ سُلَيْمُنُ دَاوُدَ وَقَالَ يَا أَيُّهَا النَّاسُ عُلِّمْنَا مَنْطِقَ الطَّيْرِ وَأُوتِينَا مِنْ كُلِّ شَيْءٍ إِنَّ

هَذَا لَهُوَ الْفَضْلُ الْمُبِينُ ۝

Artinya: Dan Sulaiman Telah mewarisi Daud, dan dia berkata: "Hai manusia, kami Telah diberi pengertian tentang suara burung dan kami diberi segala sesuatu. Sesungguhnya (semua) Ini benar-benar suatu kurnia yang nyata".

Al-Baqarah (2): 31

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ۝

صَادِقِينَ ۝

Artinya: Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, Kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"

Al-'Alaq (96): 4-5

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ، عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

Artinya: Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Hadis Nabi SAW:

"Didiklah anak-anak kalian karena sesungguhnya mereka diciptakan dalam zamannya sendiri"

"Didiklah anak-anak kalian tidak seperti yang dididikkan kepada kalian sendiri. Oleh karena mereka itu diciptakan untuk generasi zaman yang berbeda dengan generasi zaman kalian"

Dari istilah di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa ketiganya menunjukkan satu konsep pendidikan dalam Islam, saling melengkapi dan mempunyai satu tujuan dalam Pendidikan Islam yaitu menghantarkan manusia menjadi yang seutuhnya sehingga mampu mengarungi kehidupan ini dengan baik yang sesuai dengan syariat Islam. Pendidikan Islam merupakan proses transinternalisasi pengetahuan dan nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan, dan pengembangan potensi, guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat. (Abdul Mujib, *et al*, 2010)

Dapat dipahami juga bahwa tujuan Pendidikan Islam adalah untuk meningkatkan pemahaman tentang ajaran Islam, keterampilan mempraktekannya, dan meningkatkan

pengamalan ajaran Islam itu dalam kehidupan sehari-hari. Jadi secara ringkas dapat dikatakan bahwa tujuan utama Pendidikan Islam adalah keberagamaan, yaitu menjadi seorang Muslim dengan intensitas keberagamaan yang penuh kesungguhan dan didasari oleh keimanan yang kuat.

Begitu urgennya pendidikan agama, Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 menyebutkan bahwa :

"Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara".

Dengan demikian diharapkan pendidikan Islam bukanlah sekedar pengalihan pengetahuan keagamaan (*transfer of religion knowledge*) atau cenderung dogmatis dari orang tua kepada anak. Namun hendaknya mampu mengarahkan dan membina agar perilaku anak dapat sesuai dengan tuntunan agama.

Pendidikan itu bisa dimulai dari hal-hal kecil, karena sesungguhnya Islam mengatur segala persoalan dalam kehidupan di dunia ini. Mulai dari sikap saling menghormati, kasih sayang, perilaku yang baik terhadap teman, adab makan-minum, adab berbicara kepada orang lain dan masih banyak lagi. Dan jangan dilupakan bahwa kedisiplinan, menepati janji, berbuat jujur, saling menolong dan perbuatan terpuji lainnya juga merupakan ajaran agama yang sangat penting untuk diajarkan dan dilaksanakan.

Rasulullah telah mencontohkan bagaimana seharusnya orang tua mampu memahami dan mengerti kondisi dari anak. Bahkan Rasulullah sangat tahu kelebihan dan kekurangan pribadi masing-masing sahabat sehingga tidak heran bila ada beberapa hadits yang 'berlainan' tetapi maksudnya sama. Misal, suatu ketika Nabi mengatakan bahwa sebaik-baik amal adalah berkata jujur dan pada kesempatan lain amal terbaik adalah berbakti kepada orang tua. Semua itu beliau sampaikan berdasarkan keadaan pribadi masing-masing sahabat.

Tujuan utama pendidikan Islam adalah terbentuknya akhlak yang baik. Karena itulah yang menjadi muara dari ajaran Islam. Dan Rasulullah pun diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia. Dengan demikian Rasulullah adalah refleksi dari kesempurnaan akhlak, dan itu bisa ditelusuri melalui Al Quran dan Hadits. Akhlak sendiri merupakan perilaku yang secara konsisten dilakukan sehingga menjadi kebiasaan. Dan ketika diberi suatu stimulan yang sesuai maka perilaku tersebut akan muncul tanpa melalui pemikiran (spontan).

Upaya untuk mewujudkan sosok manusia seperti yang tertuang dalam definisi

pendidikan di atas tidaklah terwujud secara tiba-tiba. Upaya itu harus melalui proses pendidikan dan kehidupan, khususnya pendidikan Islam dan kehidupan beragama. Proses itu berlangsung seumur hidup, di lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat.

Pendidikan Islam Pada Kurikulum Merdeka

Dalam Undang-undang No 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas pada Pasal 36 disebutkan: (1) Pengembangan kurikulum dilakukan dengan mengacu pada standar nasional pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. (2) Kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik. (3) Kurikulum disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan memperhatikan: a. peningkatan iman dan takwa; b. peningkatan akhlak mulia; c. peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat peserta didik; d. keragaman potensi daerah dan lingkungan; e. tuntutan pembangunan daerah dan nasional; f. tuntutan dunia kerja; g. perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni; h. agama; i. dinamika perkembangan global; dan j. persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan.

Dalam salinan lampiran II keputusan kepala badan standar, kurikulum, dan asesmen pendidikan kementerian pendidikan, kebudayaan, riset, dan teknologi nomor 033/h/kr/2022 tentang capaian pembelajaran pada pendidikan anak usia dini, jenjang pendidikan dasar, dan jenjang pendidikan menengah pada kurikulum merdeka di sebutkan:

Capaian pembelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti secara bertahap dan holistik diarahkan untuk menyiapkan peserta didik agar mantap secara spiritual, berakhlak mulia, dan memiliki pemahaman akan dasar-dasar agama Islam serta cara penerapannya dalam kehidupan sehari-hari dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pendidikan agama Islam dan Budi Pekerti secara umum harus mengarahkan peserta didik kepada (1) kecenderungan kepada kebaikan (*al-ḥanīfiyyah*), (2) sikap memperkenankan (*al-samḥah*), (3) akhlak mulia (*makārim al-akhlāq*), dan (4) kasih sayang untuk alam semesta (*raḥmat li al-ālamīn*). Dengan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, dasar-dasar tersebut kemudian diterapkan oleh peserta didik dalam beriman dan bertakwa kepada Allah Swt., menjaga diri, peduli atas kemanusiaan dan lingkungan alam. Deskripsi dari penerapan ini akan tampak dalam beberapa elemen Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti terutama dalam akhlak pribadi dan sosial, akidah, syari'at dan sejarah peradaban Islam. (kurikulum.kemdikbud.go.id)

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti bisa menjadi pedoman bagi peserta didik dalam menjaga diri dan menerapkan akhlak mulia setiap hari. Berbagai persoalan di

masyarakat seperti krisis akhlak, radikalisme dan krisis lingkungan hidup dan lain-lain mempunyai jawaban dalam tradisi agama Islam. Dengan mempelajari dan menghayati Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, peserta didik mampu menghindari segala perubahan negatif yang terjadi di dunia sehingga tidak mengganggu perkembangan dirinya baik dalam hubungannya dengan Tuhan, diri sendiri, sesama warga negara, sesama manusia, maupun alam semesta. Dengan konteks Indonesia pada abad 21 yang semakin kompleks, pemahaman yang mendalam tentang agama sangat dibutuhkan, terutama dalam menghormati dan menghargai perbedaan. Pelajaran agama tidak hanya membahas hubungan manusia dengan Allah (*ḥabl min Allāh*), namun juga hubungan dengan diri sendiri, sesama warga negara, sesama manusia (*ḥabl min al-nās*) dan alam semesta. Untuk itu, dibutuhkan pendekatan yang beragam dalam proses belajar agama yang tidak hanya berupa ceramah, namun juga diskusiinteraktif, proses belajar yang bertumpu pada keingintahuan dan penemuan (*inquiry and discovery learning*), proses belajar yang berpihak pada anak (*student-centered learning*), proses belajar yang berbasis pada pemecahan masalah (*problem based learning*), pembelajaran berbasis proyek nyata dalam kehidupan (*project based learning*), dan proses belajar yang kolaboratif (*collaborative learning*). Berbagai pendekatan ini memberi ruang bagi tumbuhnya keterampilan yang berharga seperti budaya berpikir kritis, kecakapan berkomunikasi dan berkolaborasi, dan menjadi peserta didik yang kreatif. Melalui muatan materi yang disajikannya dalam 5 (lima) elemen keilmuan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti antara lain alQuran dan hadis, akidah, akhlak, fiqih, dan sejarah peradaban Islam, pelajaran agama Islam dapat berkontribusi dan menguatkan terbentuknya profil pelajar pancasila sebagai pelajar sepanjang hayat (*min al-mahdi ila al-laḥdi*) yang beriman dan bertakwa, serta berakhlak mulia, menyadari dirinya bagian dari penduduk dunia dengan berkepribadian dan punya kompetensi global, mandiri, kreatif, kritis, dan bergotong royong. (Salinan lampiran II keputusan kepala badan standar, kurikulum, dan asesmen pendidikan kementerian pendidikan, kebudayaan, riset, dan teknologi nomor 033/h/kr/2022 tentang capaian pembelajaran pada pendidikan anak usia dini, jenjang pendidikan dasar, dan jenjang pendidikan menengah pada kurikulum Merdeka)

Berikut ini beberapa tabel yang di ambil dari materi pada pelatihan implementasi kurikulum Merdeka yang diadakan oleh badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI di web pintar.kemenag.go.id.



Gambar 1. Prinsip Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka

<p>Profil Pelajar Pancasila</p> <ol style="list-style-type: none"> Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. Berkebinekaan global. Bergotong-royong. Mandiri. Bernalar kritis. Kreatif. 	<p>Profil pelajar Pancasila dirancang untuk menjawab satu pertanyaan besar, yakni peserta didik dengan profil (kompetensi) seperti apa yang ingin dihasilkan oleh sistem pendidikan Indonesia.</p> <p>Berkaitan dengan jati diri, ideologi, dan cita-cita bangsa Indonesia, serta faktor eksternal yang berkaitan tantangan bangsa Indonesia di Abad ke-21.</p> <p>Pelajar Indonesia diharapkan dapat berpartisipasi dalam pembangunan global yang berkelanjutan serta tangguh dalam menghadapi berbagai tantangan.</p>	<p>Profil Pelajar Rahmatan lil Alamin</p> <ol style="list-style-type: none"> Berkeadaban (Ta'addub). Keteladanan (Qudwah) Kewarganegaraan dan kebangsaan (Muwatanah) - Toleransi (Tasamuh) Syura Adil wa I'tidal (konsisten) Tawazun Tawasuth Kesetaraan (Musawwa) Dinamis dan Iovatif (Tathawwur wa Ibtikar) 	<p>Sebuah ikhtiar untuk merawat tradisi dan menyemai gagasan beragama yang ramah dan moderat..</p> <p>Mengembangkan konsep agama moderat di Indonesia. Yang erdapat banyak aliran dalam agama, pola pikir yang beragam, dan multi-etnis.</p> <p>Agama dan Pancasila yang terbangun harmonis dalam sistem demokrasi Indonesia, terbukti dan diharapkan akan terus mampu menangkal virus radikalisme politik, agama, etnis dan lain sebagainya</p>
---	--	--	--

Gambar 2. Profil Pelajar Pancasila dan PPRA pada Kurikulum Merdeka

Gambaran Pencapaian Profil Pelajar Pancasila dan Pelajar Rahmatan lil Alamin di Satuan Pendidikan

Profil pelajar Pancasila dan pelajar Rahmatan lil Alamin adalah karakter dan kemampuan yang dibangun dalam keseharian dan dihidupkan dalam diri setiap individu peserta didik melalui budaya satuan pendidikan, pembelajaran intrakurikuler, Ko-kurikuler, dan ekstrakurikuler.



Gambar 3. Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan PPRA

Subelemen	Di Akhir Fase PAUD	Di Akhir Fase A (Kelas I-II, usia 6-8 tahun)	Di Akhir Fase B (Kelas III-IV, usia 8-10 tahun)	Di Akhir Fase C (Kelas V-VI, usia 10-12 tahun)	Di Akhir Fase D (Kelas VII-IX, usia 13-15 tahun)	Di Akhir Fase E (Kelas X-XXI, usia 16-18 tahun)
Elemen akhir beragama						
Mengenal dan Mencintai Tuhan Yang Maha Esa	Mengenal adanya Tuhan Yang Maha Esa melalui sifat-sifat-Nya	Mengenal sifat-sifat utama Tuhan Yang Maha Esa bahwa Dia adalah Sang Pencipta yang Maha Pengasih dan mengenal kebaikan dirinya sebagai cerminan sifat Tuhan	Memahami sifat-sifat Tuhan utama lainnya dan mengaitkan sifat-sifat tersebut dengan konsep dirinya dan ciptaan-Nya	Memahami berbagai kualitas atau sifat-sifat Tuhan Yang Maha Esa yang diutarakan dalam kitab suci agama masing-masing dan menghubungkan kualitas-kualitas positif Tuhan dengan sikap pribadinya, serta meyakini firman Tuhan sebagai kebenaran.	Memahami kehadiran Tuhan dalam kehidupan sehari-hari serta mengaitkan pemahamannya tentang kualitas atau sifat-sifat Tuhan dengan konsep peran manusia di bumi sebagai makhluk Tuhan yang bertanggung jawab.	Menerapkan pemahamannya tentang kualitas atau sifat-sifat Tuhan dalam ritual ibadahnya baik ibadah yang bersifat personal maupun sosial.
Pemahaman Agama/Kepercayaan	Mengenal simbol-simbol dan ekspresi keagamaan yang konkret	Mengenal unsur-unsur utama agama/kepercayaan (ajaran, ritual, keagamaan, kitab suci, dan orang suci/utusan Tuhan YME).	Mengenal unsur-unsur utama agama/kepercayaan (simbol-simbol keagamaan dan sejarah agama/kepercayaan)	Memahami unsur-unsur utama agama/kepercayaan, dan mengenal peran agama/kepercayaan dalam kehidupan serta memahami ajaran moral agama.	Memahami makna dan fungsi, unsur-unsur utama agama /kepercayaan dalam konteks Indonesia, membaca kitab suci, serta memahami ajaran agama/kepercayaan terkait hubungan sesama manusia dan alam semesta.	Memahami struktur organisasi, unsur-unsur utama agama /kepercayaan dalam konteks Indonesia, memahami kontribusi agama/kepercayaan terhadap peradaban dunia.

Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor 009/H/Kr/2022 Tentang Dimensi, Elemen, Dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka

Gambar 4. Alur Perkembangan Profil Pelajar Pancasila di Setiap Fase

Analisis SWOT

SWOT adalah akronim dari strengths (kekuatan), weaknesses (kelemahan), opportunities (peluang), dan threats (ancaman), dimana SWOT dijadikan sebagai suatu model dalam menganalisis suatu organisasi yang berorientasi pada profit dan *non-profit* dengan tujuan utama untuk mengetahui keadaan organisasi tersebut secara lebih komprehensif. (Irham Fahmi, 2015) Dalam proses perumusan strategi yang jitu, maka

dilakukan pengintegrasian kedua analisis, yaitu analisis internal perusahaan dan analisis eksternal perusahaan. Analisis internal perusahaan digunakan untuk mengidentifikasi keunggulan dan kelemahan perusahaan sedangkan analisis eksternal digunakan untuk mengidentifikasi peluang dan ancaman eksternal. Dengan pengintegrasian kedua analisis tersebut maka diperoleh analisis ULPA yaitu Keunggulan, Kelemahan, Peluang, dan Ancaman. Analisis ULPA umumnya dikenal dengan Analisis SWOT. (Sofjan Assauri, 2013) Menurut salah satu pakar SWOT, Fredy Rangkuti, analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi perusahaan. Analisis ini didasarkan pada hubungan atau interaksi antara unsur internal, yaitu kekuatan dan kelemahan, terhadap unsur-unsur eksternal yaitu peluang dan ancaman. (Rachmat, 2014) Analisis SWOT merupakan bentuk analisis situasi dan kondisi yang bersifat deskriptif (memberi gambaran). Analisis ini menempatkan situasi dan kondisi sebagai faktor masukan, kemudian dikelompokkan menurut kontribusinya masing-masing. Analisis SWOT adalah alat analisis yang ditujukan untuk menggambarkan situasi yang sedang dihadapi atau mungkin akan dihadapi oleh organisasi. Analisis ini didasarkan agar dapat memaksimalkan kekuatan (strengths) dan peluang (opportunities), yang secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (weaknesses) dan ancaman (threats). (Rachmat, 2014) Analisis SWOT terdiri atas empat komponen dasar, yaitu: (a) Strengths (S) adalah situasi atau kondisi kekuatan organisasi atau program pada saat ini; (b) weaknesses (W) adalah situasi atau kondisi kelemahan dari organisasi atau program pada saat ini; (c) opportunities (O) adalah situasi atau kondisi peluang yang berasal dari luar organisasi, dan threats (T) adalah situasi ancaman bagi organisasi yang datang dari luar organisasi dan dapat mengancam eksistensi organisasi pada masa depan. Metode analisis SWOT dianggap sebagai metode analisis yang paling dasar, yang berguna untuk melihat suatu topik atau permasalahan dari empat sisi yang berbeda. Hasil analisis adalah menambah keuntungan dari peluang yang ada, dengan mengurangi kekurangan dan menghindari ancaman.

Analisis SWOT Peluang dan Tantangan Pendidikan Islam Pada Kurikulum Merdeka

Analisis SWOT adalah penilaian terhadap hasil identifikasi situasi, untuk menentukan apakah suatu kondisi dikategorikan sebagai kekuatan, kelemahan, peluang atau ancaman.

- 1) Kekuatan (Strength) adalah situasi internal organisasi yang berupa kompetensi/kapabilitas/sumberdaya yang dimiliki organisasi, yang dapat digunakan

sebagai alternatif untuk menangani dan ancaman. pendidikan Islam pada kurikulum merdeka mempunyai kekuatan, yaitu:

- a) Bahwa prinsip pembelajaran berorientasi ibadah
 - b) Terdapat internalisasi nilai pendidikan Islam pada proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) dan profil pelajar rahmatan lil alamin (PPRA).
 - c) Terdapat payung hukum yang terdapat pada UU No 20 2003 tentang Sisdiknas pasal 36.
- 2) Kelemahan (Weakness) adalah situasi internal organisasi di mana kompetensi/kapabilitas/sumberdaya organisasi sulit digunakan untuk menangani kesempatan dan ancaman. Berikut identifikasi kelemahan yang ada:
- a) Kurangnya alokasi waktu pada jam pendidikan agama.
 - b) Perlu Sosialisasi terkait kurikulum merdeka.
- 3) Peluang (Opportunity) adalah situasi eksternal organisasi yang berpotensi menguntungkan. Identifikasi terhadap peluang yang dimiliki pendidikan Islam pada kurikulum merdeka adalah:
- a) Internalisasi nilai pendidikan Agama/Islam pada semua mata Pelajaran.
 - b) Adanya proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) dan profil pelajar rahmatan lil alamin (PPRA).
- 4) Ancaman (Threat) adalah suatu keadaan eksternal yang berpotensi menimbulkan kesulitan. Identifikasi terhadap pendidikan Islam adalah:
- Ancaman pendidikan Islam lebih kepada pengaruh eksternal, yaitu dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, dimana peserta didik dapat mengakses berbagai situs, sehingga sulit untuk mengontrol.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan penelitian yang telah dilakukan, maka hasil penelitian ini menunjukkan:

1. pendidikan Islam pada kurikulum Merdeka lebih kepada internalisasi nilai pendidikan Islam.
2. Diperlukan pendalaman materi dan strategi pembelajaran terkait pendidikan Islam, sehingga lebih mudah diterima oleh peserta didik.
3. Perlu Dukungan pemerintah dalam sosialisasi implementasi kurikulum Merdeka, agar lebih maksimal pemahaman dan implementasi kurikulum Merdeka terutama dalam

projek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) dan profil pelajar rahmatan lil alamin (PPRA).

4. Diperlukan dukungan dan komitmen yang kuat dari berbagai pihak terkait implementasi kurikulum Merdeka khususnya internalisasi nilai pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA (Font Garamond, size 12)

Fadhil Jamali, Muhammad. 1986, *Filsafat Pendidikan dalam Al-Qur'an*, Terj. Falasani, Surabaya: Bina Ilmu.

Fahmi, Irham, 2015, *Manajemen Strategis*, Bandung: CV Alfabeta.

Mujib, Abdul, *et al*, 2010, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana.

Muhammad At-Toumy Asy-Syaibany, Omar, 1979, *Falsafah Pendidikan Islam*. Terj Hasan L, Jakarta: Bulan Bintang.

Rachmat, 2014, *Manajemen Strategik*, Bandung: CV Pustaka Setia.

Sofjan Assauri, 2013, *Strategik Management: Sustainable Competitive Advantages*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

Umar, Bukhari, 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Amzah.

Undang-undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Salinan lampiran II keputusan kepala badan standar, kurikulum, dan asesmen pendidikan kementerian pendidikan, kebudayaan, riset, dan teknologi nomor 033/h/kr/2022 tentang capaian pembelajaran pada pendidikan anak usia dini, jenjang pendidikan dasar, dan jenjang pendidikan menengah pada kurikulum Merdeka.

<https://kurikulum.kemdikbud.go.id/kurikulum-merdeka/rujukan/regulasi-kurikulum-merdeka>

<https://e-ujian.id/kurikulum-merdeka-pengertian-dan-perbedaannya-dengan-k13>

www.pintar.kemenag.go.id